

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini membahas tentang metode dan pendekatan penelitian. Pendekatan kualitatif multimetode atau kombinasi metode etnografi dan penelitian tindakan Dalam digunakan dalam penelitian ini. Etnografi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi yang merupakan salah satu kearifan lokal Masyarakat Amarasi Barat, Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Mengumpulkan data-data etnografi dilakukan melalui wawancara kepada para penenun, pencipta motif, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan. Peneliti mengumpulkan data, melakukan observasi, dan melihat proses pembuatan kain tenun dari awal sampai menjadi selembar kain. Peneliti juga melakukan wawancara untuk mencari tahu makna dari motif tenun ikat kepada kelompok penenun di desa Teunbaun, pembuat motif, tokoh adat, dan rumah kerajinan rakyat yaitu Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) Provinsi NTT. Dokumen yang berkaitan dengan ragam dan makna tenun ikat Amarasi juga digunakan sebagai sumber data penelitian kualitatif. Hasil ini akan diterapkan pada proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran IPS pada SD Oerantium, Amarasi Barat dengan menggunakan PTK model oleh Kemmis dan Taggart. Berikut ini adalah uraian lebih lengkap dan mendalam.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan penggunaan berbagai metode, atau kombinasi metode etnografi dan *action research*. Paradigma kualitatif multi metode didefinisikan oleh Denzm dan Lincoln dalam Creswell (2014) sebagai:

...multimethod, treating the subject matter through an interpretative, naturalistic lens. Qualitative researchers study phenomena in their natural settings to analyze or explain events in terms of the meaning that people give

them. Various empirical materials that depict common and challenging events and their significance in people's lives are examined and gathered in qualitative research. Case studies, firsthand accounts, reflections, life narratives, interviews, historical, interactive, and graphic texts are some resources available.

Penelitian ini menggabungkan etnografi dan penelitian tindakan kelas. Strategi *transformatif sekuensial* digunakan sebagai strategi penggabungan karena menggabungkan kedua pendekatan. Creswell (2014) mengemukakan bahwa:

.. Strategi transformatif sekuensial mengacu pada teori ilmu sosial, gender, dan ras yang melibatkan pengumpulan data dalam dua tahap. Tahap pertama pendekatan kuantitatif atau kualitatif diikuti oleh tahap kedua. Gagasan teoritis dijelaskan di bagian pendahuluan, ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan salah satu dari dua pendekatan pada tahap awal dan mendistribusikan bobotnya secara merata disetiap tahap. Ketika peneliti menggabungkan dua pendekatan penelitian, maka proses percampuran (*mixing*) terjadi. Tujuan strategi ini adalah memanfaatkan perspektif teoritis si peneliti.

Oleh karena itu, dua tahap penelitian digunakan untuk menggabungkan dua metode penelitian. Tahap pertama menggunakan metode etnografi untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi. Melalui etnografi, peneliti dapat terlibat langsung dengan masyarakat lokal, mengamati, dan mendokumentasikan praktik-praktik budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai yang terkait dengan tenun ikat. Hasilnya, elemen-elemen kearifan lokal yang paling relevan dan bermakna diidentifikasi dan diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Tahap kedua adalah mengintegrasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar melalui Penelitian Tindakan Kelas. PTK memungkinkan adaptasi strategi pengajaran yang sesuai dengan latar belakang dan pengalaman siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, siswa dapat melihat hubungan langsung antara pembelajaran di kelas dan kehidupan sehari-hari mereka sehingga meningkatkan relevansi dan makna dari proses pembelajaran.

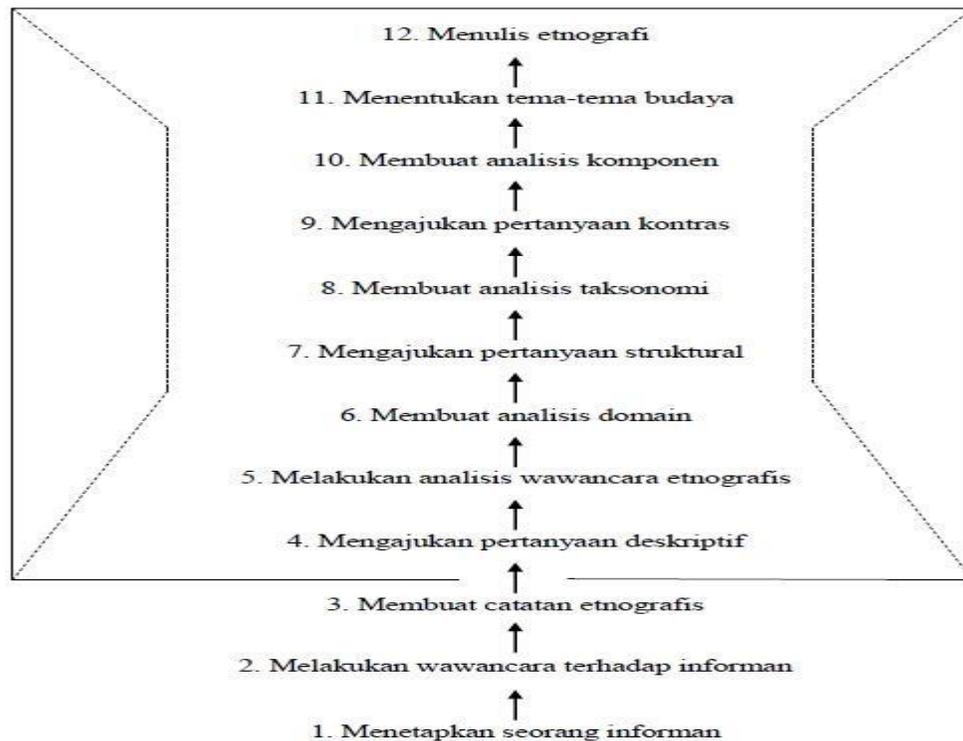
Istilah “Etnografi” mengacu pada tulisan atau laporan tentang budaya yang ditulis oleh peneliti berdasarkan catatan lapangan. Sekarang, Etnografi adalah alat penting untuk memahami masyarakat sendiri dan masyarakat multikultural, bukan hanya studi tentang komunitas kecil yang terisolasi dengan teknologi sederhana. Creswell, (2014) mengklaim:

..to make meaningful generalizations about human social life and to understand the social interactions inside the culture-sharing group, ethnographic processes require a thorough description of the group by themes or perspectives.

Metode etnografi berkaitan dengan upaya manusia untuk mempertahankan pemahaman mereka terhadap dunia luar, termasuk mempertahankan dan menghormati norma budaya yang berlaku dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi yang melibatkan mereka dalam kehidupan kelompok etnis yang diteliti. Ini memberikan urutan tahapan proses penelitian. Pandangan Spradley (2007:432) adalah dasar dari pendekatan ini. Peneliti mengamati pikiran, sikap, dan tindakan kelompok etnis yang diteliti. Selanjutnya, melalui PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (2001), temuan penelitian etnografi diterapkan dalam pembelajaran IPS.

Fokus penelitian ini ialah bagaimana nilai kearifan lokal Tenun Ikat Amarasi dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS di SD Amarasi Barat, Kabupaten Kupang. Proses penelitian etnografi didasarkan pada “alur penelitian maju bertahap” yang diusulkan oleh Sprandley (2007:85) dan terdiri dari langkah-langkah berikut: (1) memilih dan menetapkan informan; (2) melakukan wawancara dengan informan; (3) membuat catatan etnografi; (4) mengajukan pertanyaan deskriptif; (5) menganalisis wawancara etnografi; (6) menganalisis domain; (7) menyajikan pertanyaan struktural; (8) menganalisis taksonomik; (9) mengajukan pertanyaan kontras; (10) menganalisis

komponen; (11) menemukan tema-tema budaya; dan (12) menulis etnografi. Bagan 3.1 berikut menunjukkan langkah-langkah penelitian yang diusulkan oleh Spradley:



Gambar 3.1

Alur Penelitian Maju Bertahap
Sumber: Spradley (2007:195)

Alur dari penelitian etnografi yang dirumuskan oleh Spradley terdiri dari 12 langkah, pada bagan 3.1 di atas. Penelitian etnografi tentang nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi hanya membutuhkan delapan (8) langkah. Salah satu alasan utama adalah karena 8 langkah tersebut berkaitan dengan pelaksanaan penemuan nilai dari hasil wawancara dengan infoperson, data observasi (pengamatan) dan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di dalam tenun ikat Amarasi. Berikut ini adalah delapan tahap penelitian etnografi:

3.1.1. Info person/Narasumber Penelitian

Menurut Spradley (2007), tidak semua orang dapat diidentifikasi sebagai partisipan penelitian atau informan yang memiliki informasi data penelitian. dan membantu etnografer dalam mempelajari budaya. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dan informan dipilih secara *purposive*. Oleh karena itu, peneliti menentukan subjek atau informan penelitian dan membagi mereka dalam kategori berikut:

- a. Pengrajin Tenun: ibu-ibu pengrajin tenun rumahan atau kelompok tenun di Desa Teunbaun, Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang.
- b. Pembuat motif: orang menggambar/membuat motif tenun ikat daerah Amarasi Barat, Kabupaten Kupang, sekaligus tokoh adat yang merupakan turunan wakil raja (*vetor*) Amarasi sekaligus memahami tentang asal-usul Kerajaan Amarasi, makna dan simbol dari tenun ikat Amarasi.
- c. Tokoh masyarakat yang terdiri dari: masyarakat umum yang juga mengetahui dan paham dengan motif, simbol dan makna dari tenun ikat Amarasi.
- d. Para pakar pendidikan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kupang, khususnya yang berkaitan dengan bagian kurikulum untuk SD, kepala sekolah SD, guru wali kelas IV dan siswa: terkait dengan kesediaan guru untuk berpartisipasi secara langsung sebagai pengajar di kelas dan untuk mempelajari situasi dan masalah yang ada di lapangan berkaitan dengan penerapan nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi dalam pembelajaran IPS di sekolah.
- e. Akademisi yaitu ahli pendidikan dari bidang Kurikulum SD Dinas Pendidikan Kabupaten Kupang untuk mempelajari sejarah dan nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi, yang diterapkan dalam kurikulum sekolah.
- f. Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT): Kelompok pengrajin tenun yang khusus ditugaskan di Dekranasda dan

mendapatkan sumber bacaan sebagai data tambahan mengenai ragam motif tenun ikat Amarasi

Tabel 3.1
Data Informasi Identitas Informan

No	Kode	Usia	Kategori	Alamat
1	SN	50	Pengrajin tenun	Desa Niukbaun
2	AN	55	Pengrajin tenun	Desa Niukbaun
3	NST	71	Pengrajin tenun	Teunbaun
4	NST	76	Pembuat Motif Amarasi & Tokoh Adat	Teunbaun
5	SPO	75	Tokoh Masyarakat & Penerjemah Bahasa	Desa Baun
6	JSO	52	Lurah Teunbaun	Teunbaun
7	DI	55	Kepala Sekolah SD Oerantium Amarasi Barat	Desa Niukbaun
8	DT	51	Kabag Kurikulum SD Oerantium Amarasi Barat	Desa Niukbaun
9	AST	30	Guru Wali Kelas IV SD Negeri Oerantium Amarasi Barat	Desa Niukbaun
9	SP	41	Sekertaris Dekranasda Provinsi NTT	Dekranasda Prov.NTT
10	YB	57	Pengrajin tenun	Dekranasda Prov.NTT
11	SR	58	Pengrajin tenun	Dekranasda Prov.NTT

Sumber: Penelitian 2022

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT).

3.1.2. Mewawancarai Info person/Narasumber

Fokus utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Oleh sebab itu, agar peneliti mendapatkan data sesuai dengan standar yang ditetapkan, diperlukan keahlian dalam teknik pengumpulan data. Fokus penelitian etnografi adalah keadaan sosial dan budaya masyarakat tertentu. Penelitian ini berkonsentrasi pada kearifan lokal tenun ikat masyarakat Amarasi. Karena wawancara tanpa observasi tidak akan cukup untuk penelitian, maka observasi juga membantu wawancara. Penelitian memberi informan kebebasan untuk menjawab semua pertanyaan, selama wawancara, untuk memperkuat data dan memungkinkan pendalaman lebih lanjut tanpa tekanan. Tiga hal penting yang harus dilaksanakan selama wawancara: (1) menjelaskan tujuan penelitian; (2) menguraikan keperluan teknis tambahan seperti, perekaman, serapan bahasa lokal, persetujuan untuk wawancara baik secara langsung maupun melalui pedoman wawancara, dan (3) membuat pertanyaan yang lebih komperhensif dan menyetujui waktu wawancara jika data diperlukan.

Pada titik ini, peneliti mengadopsi gagasan Spradlley (2007) bahwa percakapan persahabatan harus didahului oleh wawancara. Sebelum memulai wawancara, peneliti membahawa topik yang ringan seperti “bapa/mama ada buat apa?”, atau “sehari-hari kegiatan apa yang bapa/mama lakukan? Atau “bagaimana cuaca hari ini di Desa Teunbaun?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk menciptakan suasana yang nyaman dan akrab dan mengurangi rasa canggung. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan penelitian dengan santai, dan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peneliti menyampaikan bahwa sangat tertarik untuk memahami tradisi tenun ikat bukan hanya sekedar mengumpulkan data. Hal ini penting untuk mendapatkan kepercayaan mereka.

Selanjutnya, peneliti memulai dengan pertanyaan yang tidak langsung menyentuh inti penelitian. Misalnya, "Apa yang membuat Anda tertarik pada tenun ikat?" atau "Bagaimana Anda pertama kali belajar tentang tenun ini?" Pertanyaan

ini mirip dengan memulai percakapan biasa, yang membuat infoperson merasa lebih nyaman untuk berbicara. Peneliti mendengarkan dengan cermat cerita dan pengalaman yang dibagikan dan mengikuti alur cerita mereka. Saat infoperson menyinggung sesuatu yang menarik seperti kenangan masa kecil tentang belajar tenun, peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan seperti, “bagaimana perasaan anda saat pertama kali belajar menenun” atau siapa yang mengajarkan anda menenun?

Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah ditetapkan, dan peneliti dibantu oleh penerjemah dalam bahasa Timor Amarasi untuk mengajukan pertanyaan tentang kearifan lokal tenun ikat Amarasi. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa infoperson atau narasumber dapat memberikan informasi yang diperlukan, ini dilakukan dalam kondisi tertentu. Di akhir wawancara, peneliti berterima kasih dan mengajak mereka berbicara tentang hal-hal yang ringan, seperti rencana mereka setelah wawancara. Ini membantu menutup pertemuan dengan suasana yang lebih positif.

3.1.3. Membuat Catatan Etnografi

Peneliti membutuhkan pengumpulan data dan inventarisasi catatan penelitian. Menurut Spradley (2007, 87-88), sejumlah tindakan praktis yang mendukung analisis dan penulisan melalui penggunaan catatan etnografis dan jurnal penelitian. Peneliti kualitatif, khusus yang melakukan penelitian etnografi, harus membuat catatan. Seperti yang ditunjukkan oleh Frake dalam Spradley (2007: 87-88), catatan etnografi termasuk rekaman lapangan dari hasil pengamatan dan wawancara, alat rekam, dokumentasi gambar, artefak, dan lainnya yang mencatat lingkungan budaya yang diamati dan diteliti.

“Dalam deskripsi kebudayaan etnografi terdiri dari catatan etnografis tentang kejadian yang terjadi dalam suatu komunitas masyarakat selama periode waktu tertentu. Ini pasti mencakup berbagai jawaban narasumber

atau infoperson terhadap peneliti dengan berbagai pertanyaan, dan perlengkapan”.

Dengan demikian, seorang etnografer dapat mengembangkan cara yang berbeda untuk menyusun laporan dan catatan lapangan. Peneliti etnografi dapat membuat berbagai jenis laporan dan catatan lapangan, termasuk analisis, interpretasi dan laporan ringkas seperti yang disarankan oleh Spradley (2007, hlm.95). Catatan lapangan, alat rekaman yang dipakai peneliti untuk merekam wawancara, dan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti menenun merupakan bagian dari catatan etnografi. Gambar, artefak, dan barang lain yang mencerminkan kearifan lokal tenun ikat Amarasi. Dokumen yang mencatat peristiwa masa lalu antara lain cerita lisan atau wawancara yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kearifan lokal tenun ikat Amarasi, ini dapat digunakan sebagai data pendukung untuk pengamatan lapangan dan wawancara. Dokumentasi berikutnya yaitu dokumentasi foto melalui liputan kamera.

Tahap ini, peneliti membuat catatan etnografi seperti 1) mendeksripsikan lokasi tempat penelitian berlangsung, tempat pembuatan tenun ikat dan lingkungan sekitar. 2) peneliti mencatat dan mendokumentasikan setiap tahap dalam proses pembuatan tenun ikat mulai dari pemilihan bahan, pewarnaan, penenunan, hingga penyelesaian akhir. 3) peneliti mencatat bagaimana interaksi antara para pengrajin dengan anggota komunitas lainnya, bagaimana mereka bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi pengetahuan atau bahkan konflik yang muncul selama proses pembuatan tenun. 4) peneliti mendokumentasikan cerita, simbolisme, dan nilai-nilai yang terkait dengan motif atau teknik tenun tertentu. Bagaimana makna dari setiap motif, serta bagaimana mereka memahami dan meneruskan tradisi ini. 5) peneliti mencatat perspektif dan pengalaman penenun, termasuk kenangan, perasaan, dan motivasi mereka dalam melestarikan tradisi tenun ikat. Bagaimana pandangan mereka tentang perubahan zaman, tantangan yang dihadapi, atau

harapan untuk masa depan. 6) dokumentasi foto yang relevan seperti ragam motif tenun ikat Amarasi, alat tenun, proses menenun, dan lainnya untuk mendukung catatan peneliti.

3.1.4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif

Pada titik ini, peneliti terus melakukan wawancara dengan informan atau narasumber sesuai dengan persetujuan sebelumnya. Pertanyaan etnografis dapat dibuat dalam tiga bentuk: (a) pertanyaan deskriptif, yang mengumpulkan sampel dalam bahasa informan. Jenis pertanyaan seperti ini mudah untuk diajukan saat wawancara. (b). Pertanyaan struktural, memungkinkan etnografer menemukan informan tentang aspek penting dari pengetahuan budaya mereka. Kita dapat memahami cara informan menjaga dan melestarikan pengetahuan kebudayaan. (c) pertanyaan kontras. Keinginan etnografer adalah untuk menemukan berbagai maksud dari informan atau narasumber dengan menggunakan berbagai istilah dalam bahasa aslinya. Tujuannya untuk mengidentifikasi arti dari bahasa asli yang disampaikan informan untuk membedakan berbagai hal dan peristiwa.

Dengan mempertimbangkan susunan pertanyaan yang disebutkan di atas, jelas bahwa proses pengembangan dapat terjadi selama peneliti berada di lapangan dan dapat disesuaikan dengan pengetahuan dan informasi yang ada saat ini. Mengajukan pertanyaan deskriptif dapat dimulai dengan cerita sehari-hari yang berhubungan dengan tenun ikat contohnya seperti “ceritakan hari-hari biasa saat anda menenun” atau “bagaimana anda belajar menenun untuk pertama kali?”. (tersedia pada lampiran).

Wawancara mendalam di lapangan dilaksanakan mulai bulan Desember 2022 sampai dengan Maret 2023 yakni informan inti yaitu pengrajin tenun dan di Desa Teunbaun, Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Tujuannya ialah untuk mendapatkan informasi yang lebih

akurat tentang proses menenun dari awal hingga menjadi kain tenun ikat Amarasi. Selanjutnya pada Maret 2023, peneliti merencanakan berbagai pertanyaan untuk wawancara tentang ragam motif dan nilai kearifan lokal dalam tenun ikat Amarasi.

Peneliti melakukan wawancara harus memiliki kemampuan mengembangkan metode yang tepat dan sesuai untuk menyusun catatan lapangan dan kesimpulan. Spradley (2007:95), menyarankan analisis dan interpretasi, format laporan ringkas, laporan yang diperluas. Catatan etnografis mencakup catatan lapangan, alat perekaman yang dipakai peneliti untuk merekam temuan hasil wawancara, gambar, artefak dan objek lainnya yang berkontribusi pada suasana budaya kearifan lokal tenun ikat Amarasi. Catatan etnografis juga mencakup dokumentasi peristiwa masa lalu, termasuk cerita *oral histori* atau cerita lisan yang digunakan sebagai data pendukung untuk observasi dan hasil wawancara, serta foto-foto yang digunakan dalam dokumentasi berikutnya

3.1.5. Melakukan Analisis Wawancara Etnografis

Analisis hasil wawancara adalah langkah berikutnya. Ini berarti peneliti harus menemukan berbagai masalah untuk ditanyakan lagi kepada informan saat wawancara berikutnya. Menurut Spradley, peneliti dapat menggunakan analisis etnografis sebagai alat untuk menemukan makna budaya. Analisis ini juga memungkinkan peneliti menemukan makna dari berbagai hal, meskipun bentuk analisisnya pasti melibatkan cara berpikir.

Analisis pada tahap ini, akan berfokus pada menjawab pertanyaan deskriptif berikut yang dimulai dengan data: (1) Proses menenun Tenun ikat Amarasi, mulai dari memintal kapas menjadi benang, pewarnaan atau mengikat benang, dan menenun hingga menjadi selebar kain tenun ikat (2) mengidentifikasi motif tenun ikat Amarasi dan makna yang terkandung dalam setiap motif atau corak tenun ikat Amarasi (3) menemukan nilai-nilai kearifan lokal dalam tenun ikat Amarasi

termasuk nilai religius, cinta tanah air, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan dan (3) mempelajari makna dari setiap nilai. Selain itu, peneliti menyelidiki nilai-nilai kearifan lokal dalam tenun ikat Amarasi melalui wawancara dan observasi. Peneliti juga mengamati dan berpartisipasi dalam proses menenun. Temuan etnografi ini digunakan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Oerantium Amarasi Barat, Kabupaten Kupang.

3.1.6. Membuat Analisis Domain

Tahap selanjutnya ialah melakukan analisis domain. Langkah ini sering disebut sebagai proses sistematis menganalisis data etnografis. Selama proses analisis, tujuan utama adalah menemukan jenis domain yang berbeda dalam kebudayaan lainnya. Peneliti baru harus menguji masalah yang sama seperti peneliti sebelumnya dan perlu mengkonfirmasi dengan infoperson atau narasumber. Pertanyaan struktural yang dimaksudkan untuk menguji domain yang telah dihipotesis sebelumnya. Selain itu, bahasa asli yang menerangkan objek dan peristiwa sering ditemukan saat mengajukan pertanyaan struktural. Pada saat itu, peneliti akan melakukan analisis taksonomi yang berkaitan bahasa asli informan. Peneliti etnografis seringkali harus mengajukan pertanyaan kontras untuk menentukan apakah simbol budaya memiliki makna atau tidak.

Melalui proses ilmiah, peneliti dapat mengidentifikasi elemen sosial budaya yang menghasilkan kearifan masyarakat setempat yang disebut kearifan lokal tenun ikat Amarasi. Namun, simbol-simbol budaya dan benda. Pada titik ini, peneliti akan melakukan analisis taksonomi yang berkaitan dengan bahasa asli informan. Peneliti etnografis seringkali harus mengajukan pertanyaan kontras untuk menentukan apakah simbol budaya memiliki makna atau tidak. benda yang terkait dengan Tenun Ikat Amarasi seperti alat-alat yang digunakan untuk menenun tidak dapat diabaikan. Peneliti mengklasifikasikan tindakan ini sebagai kearifan lokal tenun

ikat Amarasi karena fungsi dan prinsipnya telah terbukti dalam praktik kehidupan masyarakat selama berabad-abad. Peneliti dan pakar pendidikan dan budaya menganggap nilai-nilai ini universal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar di sekolah. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

3.1.7. Membuat Analisis Komponen

Tahap yang sangat penting adalah menganalisis elemen penelitian etnografi. Ini terkait dengan memahami objek yang digunakan sebagai sumber data dari hasil analisis. Analisis komponen adalah proses mengumpulkan berbagai atribut atau komponen makna yang terkait dengan simbol budaya secara menyeluruh. Menurut Spradley (2007: 255-262), analisis komponen dilakukan dalam delapan (8) langkah: *Pertama*, peneliti memilih rangkaian kontras untuk dianalisis; *Kedua*, peneliti menemukan semua perbedaan yang telah diidentifikasi sebelumnya; *Ketiga*, peneliti membuat laporan paradigma; *Keempat*, peneliti menemukan setiap dimensi kontras yang memiliki nilai; *Kelima*, peneliti menggabungkan nilai yang sangat terkait dengan dimensi kontras dan nilai yang memiliki nilai ganda; *Keenam*, peneliti membuat pertanyaan kontras untuk mengidentifikasi aspek yang hilang serta dimensi baru; *Ketujuh*, peneliti melakukan suatu wawancara untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, dan *Kedelapan*, peneliti membuat paradigma lengkap. Terkait dengan hal tersebut di atas, penelitian ini menyelidiki nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi, yang digambarkan dalam penjelasan hasil wawancara.

3.1.8. Menemukan Tema Budaya

Tema budaya dalam penelitian etnografi menurut Spradley, adalah gagasan kognitif yang bersifat tersurat dan tersirat, yang berulang dalam berbagai domain dan berfungsi sebagai hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya.

Penelitian etnografi dilakukan dalam dua sisi. Di satu sisi, peneliti mempelajari berbagai aspek budaya, di sisi lain, berusaha untuk menggambarkan gambaran budaya yang lebih luas, dan memberikan pemahaman yang lebih luas melalui deskripsi budaya. Pendekatan inventarisir (*inventory approach*), digunakan oleh beberapa peneliti untuk menyampaikan tentang suasana budaya atau keseluruhan budaya. Mereka membagi kebudayaan ke dalam beberapa kategori: hubungan sosial (*social relationship*), kebudayaan material (*material culture*), dan kekerabatan (*kinship*).

Data yang diperoleh melalui pengamatan dan observasi partisipasi peneliti selama berada di lokasi penelitian juga dapat membantu upaya penemuan materi budaya. Peneliti mengamati situasi sosial dalam masyarakat pendukung, melihat kegiatan masyarakat, melihat kegiatan sosial dan melihat hubungan di antara mereka. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari individu yang sedang diamati, termasuk melakukan observasi dan mengikuti tindakan masyarakat pendukung. Misalnya peneliti terlibat dalam proses menenun di desa Teunbaun, Amarasi Barat pada bulan Desember 2022

Observasi partisipan atau pengamatan memiliki kelebihan terutama terhadap kepercayaan dan kelengkapan data karena dikumpulkan dari lingkungan yang alami. Selain itu, observasi partisipan memberikan kesempatan yang luas bagi peneliti sebagai anggota masyarakat untuk mengamati elemen perilaku tersembunyi dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perilaku individu. Ini membantu peneliti memahami makna yang jelas dari aktivitas tersebut. Kelompok adat menjalin relasi sosial yang terbingkai dalam norma adat yang telah diwariskan sejak lama secara turun-temurun, yang menunjukkan nilai persekutuan hidup dalam masyarakat seperti kerja sama dan tanggung jawab untuk menenun di desa Teunbaun, Amarasi Barat. Langkah selanjutnya, dilakukan diskusi

dan wawancara secara mendalam dengan informan di lapangan pada bulan Desember 2022- Maret 2023. Dokumen-dokumen pendukung memperkuat penjelasan sebelumnya tentang data etnografis dan observasi. Tidak banyak dokumentasi dan publikasi baik secara lokal, nasional maupun internasional tentang tenun ikat Amarasi.

Tabel 3.2
Tema-Tema Budaya Yang Dapat Dikembangkan Sebagai Bahan Ajar Untuk Kurikulum Muatan Lokal

No.	Aspek	Hakikat dan Materi Budaya
1.	Religi/ Keagamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap percaya kepada Tuhan (<i>Uis Neno</i>) yang memberi kehidupan 2. Fungsi dan Nilai-nilai agama yang terkandung dalam motif <i>Korkase</i>
2.	Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pentingnya hemat energi dalam kegiatan menenun 2. Penggunaan bahan alami untuk pewarnaan tenun ikat Amarasi 3. Tenun ikat Amarasi merupakan produk ramah lingkungan 4. Dampak negatif penggunaan pewarna tekstil bahan kimia dan pembuangan limbah berbahaya dalam produksi tenun ikat Amarasi
3.	Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asal usul dan fungsi tenun ikat Amarasi 2. Proses membuat tenun ikat Amarasi 3. Jenis dan ragam motif tenun ikat Amarasi 4. Makna warna dalam motif tenun ikat Amarasi 5. Makna motif dalam tenun ikat Amarasi 6. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tenun ikat Amarasi 7. Tenun ikat Amarasi sebagai identitas budaya bangsa

4	Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Contoh pekerjaan dan kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar 2. Mengenal jenis-jenis pekerjaan dalam tahap produksi menenun 3. Peran pengrajin tenun dalam meningkatkan perekonomian keluarga
5	Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi dengan mengintegrasikan dalam kurikulum di sekolah khususnya mata pelajaran IPS 2. Pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam upaya pelestarian tenun ikat Amarasi 3. Pemerintah daerah berkaitan dengan menentukan aturan payung hukum untuk pelestarian budaya dan nilai-nilai kearifan lokal

Sumber: Hasil analisis tema budaya. Penelitian 2022.

Tema-tema budaya di atas adalah hasil analisis penelitian etnografi dari berbagai dokumen yang dikumpulkan.

3.1.9. Menulis Etnografi

Sebagai kesimpulan dari garis besar penelitian etnografi. Hasil penelitian etnografi menunjukkan bahwa kearifan lokal tenun ikat Amarasi didasarkan pada empat nilai karakter yaitu nilai religi, tanggung jawab, peduli lingkungan dan nilai cinta tanah air. Selanjutnya, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) akan digunakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran IPS di SD.

3.2. Implementasi Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Amarasi Dalam Penelitian Tindakan

Sesudah mendapatkan data dan informasi yang relevan dari penelitian etnografi, peneliti kemudian menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi sebagai bagian dari pembelajaran IPS di SD dan kemudian menerapkan nilai-nilai ini ke dalam proses pembelajaran di kelas melalui Penelitian Tindakan Kelas model Kemis

dan Taggart (2001). Sekolah Dasar Negeri Oerantium yang berlokasi di Amarasi Barat, adalah tempat penerapan nilai-nilai kearifan tenun ikat Amarasi. Alasan mengapa dipilih sekolah tersebut karena letak SD Negeri Oerantium Amarasi Barat terletak dekat dengan Desa Teunbaun, tempat peneliti mengeksplorasi nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi. Alasan lainnya yaitu menurut apa yang diketahui peneliti beserta informasi yang diperoleh dari sekolah tidak ada penelitian sebelumnya mengenai penerapan nilai-nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi. Maksud dari penelitian tindakan ini adalah untuk memperkuat identitas siswa masyarakat yang kaya akan budaya dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

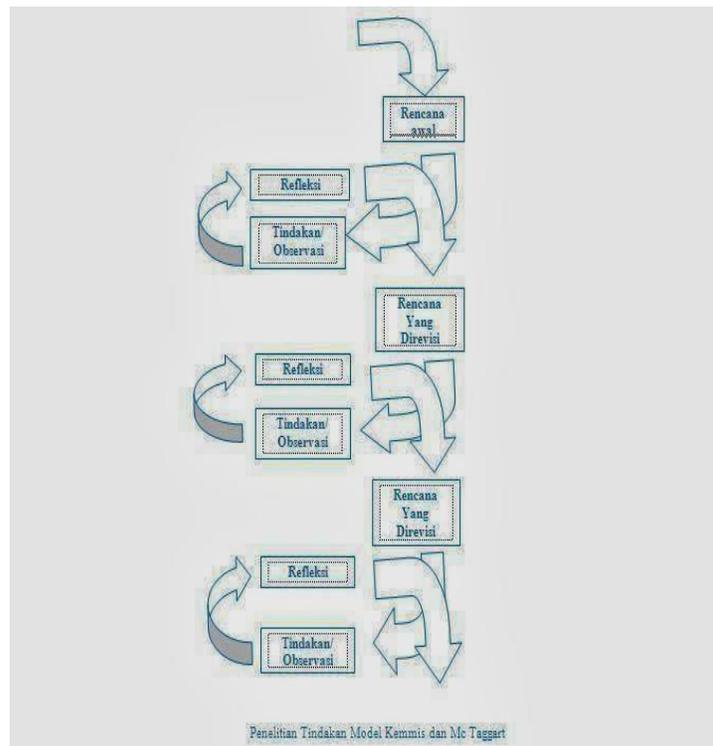
Menurut Kemmis (2001: 322), meningkatkan (*improve*) dan melibatkan (*involve*) adalah dua tujuan utama PTK. Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk meningkatkan bidang praktik, meningkatkan pemahaman praktisi tentang praktik, dan meningkatkan kondisi tempat praktik. Penelitian tindakan di sekolah melibatkan guru, kepala sekolah, siswa, karyawan, dan orang tua siswa. Ini karena penelitian tindakan pada dasarnya adalah jenis penelitian sosial, dan melibatkan orang yang benar-benar terlibat dalam kegiatan praktik dan harus terlibat dalam setiap langkah penelitian seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian.

PTK dianggap sebagai jenis penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru dan melibatkan mitra peneliti untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan keahlian mengajar, pengembangan sekolah, pengembangan kurikulum dan sebagainya. Oleh karena itu, PTK sangat manfaat untuk meningkatkan kualitas siswa dan kinerja guru. Menurut Kemmis & Mc Taggart (2001), komponen penelitian tindakan adalah, perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pemantauan (*monitoring* atau *observing*) dan penilaian atau *reflecting* atau *evaluating*. Keempat langkah utama ini membentuk suatu siklus. Penelitian tindakan adalah strategi yang berkelanjutan. Siklus ini diulang hingga membentuk spiral yang terdiri

dari empat tahap: membuat rencana baru, memperbaiki tindakan, mencari informasi tambahan, dan menganalisis kembali.

Menurut Wiriadmadja (2005); Arikunto *et al* (2015), tahap-tahap penelitian tindakan kelas atau *action research* ialah: menentukan masalah dan fokus penelitian; kemudian mengumpulkan data, menganalisis, memverifikasi dan menafsirkan data dan menyusun laporan penelitian dengan menjelaskan bagaimana PTK berdampak pada kinerja guru, sekolah dan pendidikan. Penelitian tindakan ini menyelidiki pengaruh penanaman nilai dalam tenun ikat Amarasi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Gambar 3. 2
Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral dari Kemmis dan Mc Taggart



Sumber: Wiriadmadja (2005)

Wiriatmadja mendefinisikan, model siklus Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari empat bagian: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Desain penelitian ini, menggunakan model siklus yang semakin berulang dilakukan, makin besar perubahan atau pencapaian hasil yang diharapkan. Strategi pemecahan masalah bergantung pada sistem spiral refleksi diri, yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan perencanaan kembali. Proses penelitian terdiri dari empat siklus, masing-masing dengan empat tindakan. Setiap siklus dilaksanakan dengan tujuan perbaikan tercapai. Setelah tujuan pembelajaran tercapai maka siklus pun berakhir. Tahap penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart dijelaskan di bawah ini:

a) Penyusunan Perencanaan Tindakan

Tahap ini, peneliti dan guru berkolaborasi untuk membuat rencana atau strategi yang mencakup verifikasi materi yang terdapat dalam tenun ikat Amarasi dapat digunakan dalam pembelajaran IPS. Materi tersebut harus diintegrasikan dengan nilai-nilai tenun ikat Amarasi dan divalidasi untuk relevan dengan lingkungan siswa saat ini, khususnya, tema mengenai keragaman budaya. Input instrumen yang digunakan untuk melakukan PTK adalah menentukan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan menggunakan kurikulum 2013 sebagai dokumen panduan perencanaan PTK yang didasarkan pada kebijakan pihak sekolah sebagai subjek penelitian dalam kegiatan pembelajaran khususnya di kelas IV. Berikut ini adalah kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian terkait dengan nilai yang ditemukan melalui penelitian etnografi tentang tenun ikat Amarasi:

Tabel 3. 3
Rencana Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Amarasi
Dalam PTK

No	Nilai yang terkandung dalam tenun ikat	Implementasi dalam pembelajaran IPS	Indikator ketercapaian
1.	Nilai Religi: 1. Dalam motif <i>korkase</i> dibuat menyerupai burung yang sayapnya sedang terbuka atau mengepak. 2. Makna Warna Putih dalam tenun ikat Amarasi	1. Menjelaskan nilai religi terdapat dalam motif <i>Korkase</i> yang menggambarkan seekor burung sedang terbang. Daun sayapnya digambarkan berliku-liku, menunjukkan bahwa kehidupan manusia seperti itu, untuk mendapatkan suatu kehidupan yang baik ia harus melewati proses kehidupan yang tidak mudah. Selain itu, simbol sayap menyampaikan ke yakinan tradisional masyarakat Amarasi tentang <i>Uis Neno</i> yang merupakan Tuhan langit, <i>Uis Pah</i> , yang merupakan tuhan bumi, dan <i>nitu</i> , yang merupakan arwah leluhur. Masyarakat Amarasi percaya bahwa Allah hadir dalam	Siswa melakukan segala sesuatu dengan pendekatan ketuhanan dengan indikator: 1. Sikap kepercayaan kepada Tuhan (<i>Uis Neno</i>) yang memberi kehidupan 2. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut 3. Siswa melakukan doa & membaca alkitab sebelum pelajaran dimulai dan mengakhiri pembelajaran dengan doa sebagai wujud rasa hormat kepada Allah pencipta sumber hidup manusia 4. Siswa menunjukkan sikap pemahaman dan penghargaan terhadap nilai religi dan budaya dengan menggunakan selendang tenun ikat di

		<p>diri mereka lewat kain tenun yang digunakan untuk menutup dan melindungi tubuh dalam kehidupan mereka. Maka dari sinilah masyarakat perlu memberikan rasa hormat yang tinggi kepada Allah sebagai pencipta sumber hidup manusia.</p> <p>2. Warna Putih menunjukkan penghormatan dan kecintaan kepada Yang Ilahi dan warna merah bata menunjukkan kepatuhan dan penghormatan kepada para pembesar di Amarasi (<i>usif</i>).</p>	sekolah
2.	<p>Nilai Tanggungjawab: Upaya menjaga dan melestarikan budaya menenun merupakan tanggung jawab orang-orang didalamnya.</p>	<p>Masyarakat Amarasi memiliki tanggung jawab untuk menjaga tradisi menenun tenun ikat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga, dipelajari dan dilestarikan oleh generasi penerus.</p>	<p>1. Siswa memahami pentingnya tanggung jawab dalam pelestarian budaya tenun ikat</p> <p>2. Sikap menjaga setiap hasil alam yang digunakan dalam proses menenun</p> <p>3. Siswa menunjukkan tanggung jawab dalam</p>

			menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan terkait dengan pembelajaran tenun ikat
3.	Nilai Cinta Tanah Air: sikap cinta tanah air diwujudkan dengan perbuatan sehari-hari, seperti mencintai produk dalam negeri, melestarikan tradisi dan budaya lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap pola dan motif pada tenun ikat Amarasi memiliki makna tersendiri. Penggunaan warna, motif dan corak dalam tenun ikat mencerminkan kekayaan warisan budaya Indonesia. 2. Sekolah membantu menanamkan karakter dalam jiwa peserta didik dengan mengenalkan berbagai budaya lokal masyarakat setempat, serta mengenalkan pakaian adat Amarasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memiliki karakter nasionalisme dan cinta tanah air ditengah derasnya arus globalisasi 2. Siswa memahami sejarah, makna, dan pentingnya tenun ikat Amarasi sebagai bagian dari budaya lokal dan nasional 3. Siswa menunjukkan sikap menghargai dan bangga terhadap tenun ikat Amarasi sebagai warisan budaya bangsa melalui kegiatan festival budaya di sekolah untuk mempromosikan tenun ikat 4. Siswa dapat menggambar motif sederhana dengan teknik menjiplak sebagai bagian dari kebanggaan terhadap budaya lokal
4.	Nilai peduli lingkungan: Tenun ikat Amarasi	Masyarakat Amarasi percaya bahwa sang	Dengan indikator berikut ini, siswa dapat

	<p>masih menggunakan pewarnaan alami yang berasal dari bahan-bahan alam yang ada di daerah Amarasi</p>	<p>Ilahi atau <i>Uis Neno</i>, telah memberi alam untuk menghidupi mereka dan alam juga memberi mereka hasil untuk dipakai dalam menenun.</p> <p>Naluri wanita Amarasi untuk menyesuaikan diri dengan alam sangat kuat. Dibumbui dengan penghormatan, ketakutan dan kesetiaan terhadap leluhur atau <i>Uis Neno</i> dan <i>Uis Pah</i>, yang dipandang mungkin dapat menolong manusia menghadapi kekerasan alam yang nyata.</p> <p>Peduli lingkungan sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia dini, terutama siswa SD</p>	<p>berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui bahan-bahan alami yang dipakai untuk proses menenun 2. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, seperti menanam tanaman yang digunakan dalam proses pewarnaan tenun 3. Siswa memiliki kecerdasan ekologis dengan memelihara tanaman yang digunakan untuk proses menenun yang tumbuh di rumah maupun di sekolah. 4. Siswa mempraktikkan kebiasaan ramah lingkungan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah seperti membersihkan ruang kelas, menghemat air, membuang sampah pada tempatnya, menggunakan barang bekas ramah lingkungan sebagai wadah untuk menanam tanaman
--	--	--	--

Sumber: hasil analisis kajian etnografi nilai tenun ikat Amarasi, tahun 2023

Setelah menentukan materi yang relevan dengan penelitian, langkah selanjutnya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar pengamatan tentang kegiatan guru dan siswa, dan instrumen pengumpulan data seperti, lembar observasi dan pedoman wawancara. Untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal

tenun ikat Amarasi ke dalam kegiatan pembelajaran, peneliti membuat indikator ketercapaian PTK. Peneliti dan mitra peneliti sepakat untuk menerapkan nilai ini ke dalam pembelajaran IPS. Rancangan pembelajaran dibuat dan dipilih dengan mempertimbangkan apa yang dapat dilakukan oleh peneliti, mitra peneliti dan siswa. Peneliti dan mitra peneliti juga setuju tentang kriteria penilaian, materi pembelajaran, teknik, sumber, lokasi dan waktu, serta sarana dan prasarana pembelajaran.

b) Pelaksanaan tindakan

Sesuai dengan rencana sebelumnya, pelaksanaan PTK dilakukan pada kegiatan pembelajaran dan akan berlangsung selama dua belas (12) pertemuan. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan indikator ketercapaian, proses pembelajaran yang harus diketahui siswa, dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Setelah itu, guru menyimpulkan pembelajaran dan melakukan evaluasi. Kegiatan tindakan kelas ini termasuk dalam model pembelajaran kontekstual (CTL). Model CTL menggunakan metode dialog yang direalisasikan melalui metode diskusi.

c) Observasi (pengamatan)

PTK dapat menggabungkan kegiatan observasi dengan pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti melihat hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan atau diberikan kepada siswa. Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi disebut dengan istilah “observasi”. Peneliti akan mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup kemudian evaluasi. Lembar observasi sudah disiapkan sebelumnya digunakan untuk memantau semua aktivitas siswa. Setiap peristiwa yang terjadi selama pembelajaran dicatat dan direkam oleh peneliti dan digunakan untuk menganalisis dan merefleksikan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan dalam menerapkan nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi dalam mata pelajaran IPS. Ini digunakan untuk membuat rencana pembelajaran yang lebih baik. Hasil observasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk kajian dan keberhasilan peneliti.

d) Refleksi

Kegiatan refleksi pada dasarnya adalah langkah terakhir dan mencakup analisis, sintesis, interpretasi data yang diperoleh selama tindakan. Peneliti mengamati dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan selama kegiatan ini. Lembar observasi dan catatan tambahan merekam semua data yang dikumpulkan pada saat guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Pada saat ini, peneliti bekerja sama dengan mitra guru untuk berbicara peningkatan perencanaan RPP, media, dan teknik mengajar guru di kelas. Selain itu, membahas cara memperbaiki dan mengurangi kesalahan guru selama proses pembelajaran.

3.3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Sebagai subjek penelitian, partisipan adalah orang yang paling memahami nilai-nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi. Pada tahap ini, temuan pengamatan juga akan disesuaikan dengan pendapat peneliti untuk menentukan indikator mana yang belum terlihat dan perlu diperbaiki pada tahap berikutnya. Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi. Subjek utama penelitian adalah pembuat motif dan tokoh masyarakat yang memahami nilai dan makna dalam tenun ikat Amarasi. Selain itu, para pengrajin tenun yang memahami proses pembuatan tenun dari awal hingga akhir produksi, merupakan informasi pendukung terkait tenun ikat Amarasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Desa ini dipilih karena menjadi salah tempat yang masih terus mempertahankan tradisi leluhur yang diwujudkan melalui tenun ikat Amarasi. Sedangkan lokasi implementasi nilai kearifan lokal tenun Amarasi dilakukan di SD Negeri Oerantium Amarasi Barat yang terdapat di desa Niukbaun. Alasan dipilihnya sekolah tersebut karena tidak jauh dari lokasi para pengrajin tenun ikat Amarasi. Selain itu di desa tempat implementasi kearifan lokal hanya sekolah memiliki 1 sekolah dasar. Selain itu di SD tersebut belum pernah mengintegrasikan

nilai-nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi dalam pembelajaran di sekolah. dan sumber belajar berbasis kearifan lokal yang masih minim, sehingga guru juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Peneliti juga mempertimbangkan KI/KD dan materi yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi sehingga dipilih diimplementasikan di kelas 4. Diharapkan penelitian ini bisa meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap budaya mereka, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Tabel. 3.4. Partisipan Penelitian

NO	Nama Sekolah	Jumlah Siswa		
		Laki	Perempuan	Total
1	SD Negeri Oerantium, Amarasi Barat	11	9	20

Sumber: Data Penelitian 2023

3.4. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif membutuhkan penelitian alami yang mendalam yang dilakukan langsung oleh peneliti, sehingga instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Penelitian kualitatif juga sangat fleksibel, yang memungkinkan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi. Peneliti dapat menggunakan indikator penelitian, untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut dengan memperluas pertanyaan untuk mendapatkan data yang lebih rinci. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Angket

Metode angket adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada orang yang menjadi sasaran penyelidikan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini angket dilakukan untuk

mengetahuo respon dan tanggapan responden berdasarkan kajian penelitian (McMillan, J & Sumacher, 2001). Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengetahui kompetensi sikap/ nilai karakter siswa.

2) Observasi

Observasi merupakan cara untuk memperoleh suatu data dengan cara mengamati melalui alat indra mata tentang kejadian-kejadian saat peristiwa yang sedang diselidiki berdasarkan pedoman observasi dengan skala penilaian tertentu. Dalam hal ini, data penilaian observasi proses pembelajaran yang dilakukan guru dan observasi siswa dalam pembelajaran di dalam kelas.

3) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan responden dengan pihak-pihak terkait tentang permasalahan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pembuat motif & penunen (untuk mendapatkan data etnografi) dan wawancara kepada guru dan siswa (terkait dengan respon pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS di SD

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Merujuk pada metode penelitian etnografi yang dikembangkan oleh Spradley (2007), maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan secara kualitatif. Untuk mengetahui informasi tentang bagaimana nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi dapat diinternalisasikan melalui PTK, pengamatan, wawancara dan tes hasil belajar serta angket sikap siswa. Dalam penelitian kualitatif, ada banyak cara untuk mengumpulkan data, seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan materi audio-visual yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi juga disebut sebagai pencatatan secara sistematis dan pengamatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Menurut Sugiyono (2006: 310), dalam observasi partisipasi, peneliti terlibat secara langsung dengan aktivitas individu yang diamati setiap hari dan digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam observasi secara langsung ini, peneliti juga bertindak sebagai pengamat untuk melihat gejala atau proses dalam situasi yang sebenarnya. Peneliti terlibat secara langsung, tinggal bersama narasumber dan dalam kurun waktu yang cukup lama menjadi bagian dari masyarakat Amarasi Barat. Observasi dimulai dengan merencanakan penelitian terhadap objek penelitian yakni sejak bulan Desember 2022 hingga penyusunan laporan.

Pada tahap ini, peneliti mengamati dan ikut terlibat dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh pelaku untuk memahami dan merasakan (menginternalisasikan) kegiatan yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian dengan menggunakan proses observasi. Komponen berikut diteliti melalui observasi:

- 1) Lingkungan alam dan fisik di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi secara keseluruhan masih memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan tenun ikat.
- 2) Dalam tenun ikat Amarasi itu terdapat nilai-nilai yang berupa perintah, larangan, norma-norma yang mengatur cara orang berinteraksi dalam bertingkah laku dengan Tuhan, manusia, dan alam.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara ialah pembicaraan yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan tertentu; yang pertama, adalah orang yang mewawancarai (*interviewer*) yang melakukan kegiatan tanya jawab kepada yang diwawancarai (*interviewee*) untuk mendapatkan informasi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, menurut Moleong (2000: 135). Istilah “wawancara terstruktur” mengacu pada metode di mana pewawancara menetapkan sendiri masalah dan mengajukan pertanyaan untuk

mencari jawaban atas hipotesis yang disusun secara menyeluruh. Selama proses wawancara (*interview*), pewawancara harus dapat membangun relasi yang baik dengan informan sehingga mereka dapat berkolaborasi, berbicara dengan bebas dan memberikan informasi yang nyata. Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur (tertulis) yang berarti peneliti menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada informan. Ini dilakukan untuk menghindari berbicara tentang hal-hal yang tidak penting dan untuk membuat wawancara lebih terfokus pada tujuan (Arikunto 2013: 203). Ini juga dapat digunakan sebagai standar umum dan peneliti dapat menggunakannya untuk membuat standar berdasarkan pertanyaan yang muncul selama wawancara.

Dengan mempertahankan fokus dan tujuan penelitian, peneliti akan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan subjek penelitian. Peneliti lakukan wawancara tentang budaya menenun di masyarakat Amarasi Barat, tradisi yang masih ada, makna dari setiap motif tenun ikat Amarasi, dan bagaimana nilai-nilai ini diwariskan ke generasi penerus.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru, kepala sekolah dan siswa mengenai upaya guru mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran IPS di kelas. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan siswa di kelas IV SD Negeri Oerantium Amarasi Barat, tentang berbagai aspek dan bertanya tentang metode pembelajaran, kejelasan materi, pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan, dan bagaimana guru memberikan evaluasi siswa saat menggunakan model pembelajaran CTL untuk internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi dalam pembelajaran IPS.

c. Dokumentasi

“Dokumentasi” berasal dari kata “dokumen” yang berarti barang tertulis yang berisi catatan tentang peristiwa masa lalu. Penelitian ini membutuhkan tulisan tentang kebudayaan masyarakat Amarasi Barat secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan proses menenun, ragam motif Amarasi, makna tenun ikat Amarasi, dan

aktivitas menenun para pengrajin sebagai kearifan lokal untuk mengatur masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, dokumen yang diperlukan dalam penelitian adalah RPP dan Silabus sebagai acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Data Etnografi Tentang Nilai-nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Amarasi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Menurut Sudarto (1997), data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, wawancara, dokumen, dan naskah kemudian dideskripsikan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa yang sebenarnya terjadi. Data dievaluasi sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai.

Dalam penelitian ini, data etnografi dianalisis secara kualitatif menggunakan delapan (8) tahap penelitian etnografi yang dikembangkan oleh Spradley. Teknik berikut digunakan untuk menganalisis data etnografi:

1. Mengumpulkan data wawancara dan membuat catatan etnografi
2. Mengkategorikan dan mengklasifikasi data etnografi
3. Menyajikan data etnografi menarik kesimpulan dan verifikasi data
4. Menarik kesimpulan dan verifikasi data

3.6.2 Teknik Analisis data PTK

Tahap berikutnya ialah menggabungkan hasil analisis data etnografi dengan data PTK. Nilai-nilai dari tenun ikat Amarasi digunakan dalam analisis data etnografi dan disesuaikan dengan materi pembelajaran IPS di dalam RPP, seperti RPP tema satu tentang keberagaman budaya dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam tenun ikat Amarasi. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran kontekstual

(CTL) ini diamati melalui lembar observasi pada PTK, dan evaluasi dilakukan setelah proses tersebut selesai.

Menurut Miles & Huberman (1990), analisis terdiri dari tiga proses yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang ketiga proses tersebut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pengumpulan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data adalah bagian dari analisis. Ini adalah jenis analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksudkan oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan. Mereka percaya bahwa penyajian yang lebih baik mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan yang masing-masing dirancang dengan tujuan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang mudah dipahami.

3. Menarik Kesimpulan

Sebagaimana dinyatakan oleh Miles & Huberman, penarikan kesimpulan hanyalah salah satu tugas dari konfigurasi yang utuh. Selama penelitian berlangsung, temuan juga diverifikasi. Revisi catatan lapangan, pemikiran kembali yang melintasi dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama menulis, atau verifikasi yang sangat teliti yang membutuhkan banyak waktu untuk meninjau kembali dan berbicara dengan teman sejawat untuk mencapai

kesepakatan intersubjektif. Upaya yang luas untuk menyalin temuan penelitian ke dalam berbagai kumpulan data juga merupakan bagian dari verifikasi.

Untuk mengevaluasi hasil penerapan nilai-nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi, analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase (%) sebagai berikut:

1. Rumus berikut digunakan untuk menganalisis ketuntasan belajar siswa:

$$K = \frac{\text{skor perolehan siswa}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

2. Evaluasi aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metode persentase (%) dengan menggunakan rumus:

$$AS = \frac{\text{Jumlah nilai setiap aktivitas}}{\text{jumlah aktivitas}} \times 100$$

3. Analisis terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan rumus:

$$AG = \frac{\text{jumlah nilai setiap aktivitas}}{\text{jumlah aktivitas}} \times 100$$